

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Penyelenggaraan pendidikan diharapkan mampu mencetak manusia-manusia berkualitas yang mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional (Utami, 2022). Pendidikan memiliki peran signifikan dalam menetapkan mutu sumber daya manusia. Proses pendidikan memungkinkan seseorang untuk memahami, mengenali, dan mengasah berbagai kemampuan, termasuk potensi, minat, bakat, dan karakter yang dimiliki (Amaliyah & Rahmat, 2021). Kemampuan yang dimiliki peserta didik tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor pendidikan. Pendidikan dapat ditempuh melalui beberapa jalur, salah satunya adalah pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan di sekolah terbagi menjadi tiga jenjang, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar berfungsi sebagai fondasi awal dalam kehidupan suatu bangsa dan memainkan peran penting dalam memberikan pengetahuan dasar kepada peserta didik guna meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pengetahuan tersebut diperlukan agar peserta didik dapat berpikir secara kritis, logis, kreatif, dan inovatif (Putra et al., 2023). Pendidikan dasar, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), merupakan tahap penting dalam pembentukan pengetahuan dan keterampilan dasar peserta didik. Adanya

perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka membawa dampak signifikan terhadap pembelajaran IPA dan IPS di SD. Kurikulum saat ini menerapkan pendekatan integratif melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang bertujuan menggabungkan pembelajaran IPA dan IPS dalam konteks yang bermakna bagi peserta didik (Hasanah et al., 2023). IPAS merupakan mata pelajaran terintegrasi yang bertujuan membentuk kompetensi berpikir kritis peserta didik (Utami et al., 2023). Proses pembelajaran IPAS di tingkat SD semestinya diarahkan pada pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis yang relevan dengan tuntutan global. Pembelajaran IPAS perlu mempersiapkan peserta didik agar mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar dalam proses pembelajaran IPAS.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang penting dan mendasar. Keterampilan ini dapat digunakan untuk memecahkan masalah serta sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat (Qodarsih et al., 2023). Berpikir kritis adalah keterampilan yang harus dikuasai peserta didik agar mampu menghadapi berbagai permasalahan personal maupun sosial dalam kehidupan mereka (Yulianti et al., 2022). Keterampilan ini tergolong sebagai kemampuan kognitif tingkat tinggi yang memungkinkan peserta didik untuk memecahkan masalah, menarik kesimpulan logis, serta menganalisis data dengan benar. Tantangan global dan kompleksitas kehidupan menuntut kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki peserta didik (Putra et al., 2021). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan esensial yang perlu dikuasai oleh peserta didik di era

saat ini. Kemampuan ini memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan peserta didik dalam menghadapi persaingan global (Yudiana & Sari, 2022). Salah satu upaya membentuk kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan melalui kelas interaktif yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik (Dhamayanti, 2022). Pentingnya kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa keterampilan ini perlu ditanamkan sejak dini, termasuk pada jenjang pendidikan dasar, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Berpikir kritis tidak hanya mendorong peserta didik untuk menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk mengidentifikasi, menafsirkan, mengevaluasi informasi dan argumen, serta menarik kesimpulan yang tepat (Dilla, 2024).

Kondisi Indonesia yang kaya akan keberagaman menjadikan pentingnya penerapan pendidikan yang menghargai perbedaan dan mendorong sikap toleransi (Zamroni et al., 2024). Keberagaman ini tidak hanya terjadi pada level nasional, tetapi juga tercermin dalam konteks lokal, termasuk di lingkungan sekolah dasar. Peserta didik di tingkat sekolah dasar, khususnya di Bali, berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda, meskipun secara dominan berakar pada budaya lokal Bali. Namun demikian, masih banyak peserta didik yang belum sepenuhnya mengenal, memahami, dan menghargai keragaman budaya yang ada di sekitar mereka, bahkan budaya daerah mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran, peserta didik cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan teman yang sudah akrab atau satu latar budaya, dan hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai keberagaman. Keberagaman yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu konflik dan perpecahan sosial. Oleh karena itu, pemahaman tentang kehidupan multikultural perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik dapat

tumbuh dengan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan (Akhmad et al., 2022).

Pendidikan multikultural merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan mengakomodasi keragaman dan perubahan sosial. Pendidikan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri tanpa mengalami diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok tertentu (Atmaja, 2022). Pendidikan multikultural transformatif merujuk pada proses perubahan diri yang diawali dengan kesadaran individu terhadap faktor-faktor penyebab ketidakharmonisan dalam hubungan sosial, serta dorongan untuk memahami penyebab tersebut baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar (Moeis, 2020). Pendidikan di Indonesia perlu mewadahi dan menjembatani keberagaman tersebut, baik dalam aspek lingkungan, proses pembelajaran, maupun sarana dan prasarana yang tersedia. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan multikultural sangat diperlukan agar peserta didik dapat memahami dan menghargai budaya sendiri sekaligus budaya orang lain

Beragam permasalahan yang terjadi akibat rendahnya kemampuan berpikir kritis memerlukan upaya dalam mengatasinya. Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPAS sering kali dianggap sebagai pengalaman belajar yang kurang menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini disebabkan oleh fokus pembelajaran IPAS yang terlalu banyak terperangkap dalam proses menghafal, tanpa diberikan tantangan untuk berpikir lebih mendalam dan bertindak (Alfatonah et al., 2023). Akibatnya, pembelajaran ini hanya mengembangkan aspek kognitif pada tingkat rendah dan belum mendorong kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini tentu tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran IPAS di sekolah dasar, yang mana penekanan pada hafalan justru dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis

peserta didik (Wicaksono et al., 2022) Masalah ini juga sejalan dengan fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa hasil tes awal kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di SD Negeri 3 Madenan, yang dilakukan pada mata pelajaran IPAS, menunjukkan hasil yang belum optimal. Tes awal menggunakan soal berbentuk uraian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Data hasil tes awal disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1
Data Tes Awal Kemampuan Berpikir Kritis

Kriteria	Kategori	Jumlah Peserta didik	Persen
86 – 100	Sangat Baik	0	0%
66 – 85	Baik	7	23%
41 – 65	Cukup	18	58%
< 40	Perlu Bimbingan	6	19%
Jumlah		31	100%
Tuntas		7	23%
Tidak Tuntas		24	77%

Hasil tes awal menunjukkan bahwa dari 31 peserta didik, sebagian besar memperoleh skor pada kategori cukup. Hanya 7 peserta didik (23%) yang berada pada kategori baik, dan tidak terdapat peserta didik yang mencapai kategori sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik belum optimal, khususnya dalam mencapai indikator berpikir kritis yang diharapkan.

Hasil tersebut diperkuat oleh wawancara dengan guru wali kelas V di SD Gugus 7 Kecamatan Tejakula, yang terdiri atas SD Negeri 1 Madenan, SD Negeri 2 Madenan, SD Negeri 3 Madenan, dan SD Negeri 4 Madenan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa masih terdapat peserta didik yang belum

menunjukkan kemampuan berpikir kritis secara optimal meskipun telah berada pada jenjang kelas tinggi.

Guru telah berupaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, serta penggunaan media gambar dan video. Dalam praktiknya, guru juga sering memanfaatkan video pembelajaran dari platform seperti YouTube sebagai media penunjang. Media tersebut cukup membantu dalam memberikan penjelasan visual dan memperkaya materi, tetapi sebagian besar konten bersifat satu arah dan belum secara khusus dirancang untuk melatih keterampilan berpikir kritis secara aktif.

Selain itu, sumber belajar yang dominan bersumber dari buku teks konvensional memberikan ruang yang terbatas bagi eksplorasi dan pemikiran kritis peserta didik. Penggunaan media digital interaktif di sekolah masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, serta ketersediaan konten yang sesuai dengan kebutuhan dan kurikulum. Meskipun sejumlah sekolah telah memiliki fasilitas elektronik seperti proyektor dan LCD, pemanfaatannya dalam pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, dukungan teknis, dan kesesuaian materi ajar. Kondisi tersebut berdampak pada pengalaman belajar peserta didik yang belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif dan pemahaman mendalam.

Selain itu, karakteristik peserta didik juga menjadi pertimbangan penting dalam menentukan pendekatan pembelajaran. Peserta didik Sekolah Dasar, khususnya di wilayah Bali seperti Kecamatan Tejakula, memiliki latar belakang budaya lokal yang kuat, namun belum sepenuhnya memahami makna budaya yang mereka miliki. Dalam praktik di kelas, masih terlihat kecenderungan peserta didik untuk berinteraksi hanya dengan teman yang berasal dari kelompok yang sama atau yang

mereka kenal baik, dan kurang menunjukkan sikap terbuka terhadap keberagaman. Hal ini mencerminkan bahwa kesadaran budaya dan nilai-nilai toleransi masih perlu ditanamkan secara lebih intensif sejak dini dan masih perlu diperkuat dalam proses pembelajaran.

Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi di SD Gugus 7 Kecamatan Tejakula. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran IPAS, masih tergolong rendah. Penelitian Rofi'ah & Rokhmaniyah (2024) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah karena model pembelajaran yang konvensional serta kurangnya motivasi, yang berkaitan dengan media pembelajaran yang tidak variatif dan kurang interaktif.

Penelitian Hayati & Setiawan (2022) juga menyebutkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran oleh guru dan penggunaan media yang kurang mendukung turut memengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian Diatmika & Sudirman (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih tergolong memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dalam pembelajaran IPAS. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik sering kali disebabkan oleh pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan eksplorasi konsep secara mendalam (Suryawan et al., 2024). Kurangnya inovasi dalam media pembelajaran menjadi penyebab utama kesulitan ini, sehingga diperlukan dukungan dan penerapan media pembelajaran yang interaktif agar peserta didik lebih aktif dan cakap dalam berpikir kritis (Wardani et al., 2024).

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai-nilai multikultural. Perkembangan era digital menuntut peserta didik memiliki

kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21, sehingga diperlukan inovasi media pembelajaran interaktif yang mampu memfasilitasi pemecahan masalah (Yudiana et al., 2025). Penggunaan media pembelajaran interaktif di jenjang Sekolah Dasar menjadi kebutuhan yang mendesak seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi digital serta maraknya penggunaan media digital dalam kehidupan anak-anak masa kini (Handayani & Haryati, 2024).

Pemilihan media pembelajaran yang tepat adalah hal yang penting yang harus ada dalam suatu proses belajar mengajar, sehingga peserta didik mudah memahami materi yang dipelajari serta mampu meningkatkan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (Hakim et al., 2024). Media interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan dinamis, sekaligus mendorong partisipasi aktif peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan beradaptasi dengan teknologi yang sangat diperlukan di era digital seperti sekarang. Pentingnya hal ini semakin terlihat karena kemampuan berpikir kritis peserta didik SD dalam mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah dan membutuhkan peningkatan melalui media pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Sastradewi & Agung, 2022).

Peran guru dalam merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sangat penting, terutama di lingkungan multikultural yang beragam dalam satu kelas yang sama. Guru membutuhkan rencana atau strategi yang terstruktur dengan baik agar proses pembelajaran tidak menjadi membosankan. Salah satu yang dapat diperhatikan dalam proses pembelajaran oleh seorang guru yaitu komponen media pembelajaran yang mampu mentransfer konsep materi IPAS yang luas dan abstraks menggunakan pendekatan yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Roslina et al., 2024). Hal

ini sejalan dengan penelitian (Mubarrok et al., 2025) yang menyampaikan bahwa media pembelajaran interaktif memberikan dampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penggunaan media pembelajaran interaktif dalam pembelajaran memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik (Rahayu & Luswati, 2022).

Media pembelajaran merupakan salah satu elemen yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam membantu guru dan peserta didik selama proses pembelajaran (Yuniarti & Trisna, 2022). Biasanya, guru menggunakan media pembelajaran sebagai sarana untuk menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mengembangkan minat, menumbuhkan keinginan baru, meningkatkan motivasi, serta memberikan pengaruh psikologis terhadap proses belajar (Wulandari et al., 2023). Media pembelajaran dapat dipahami sebagai alat yang menyampaikan pesan pembelajaran, yang dapat merangsang imajinasi, tindakan, dan mendorong peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah *flipbook* interaktif. *Flipbook* ini menggabungkan unsur teks, gambar, audio, dan fitur interaktif sehingga dapat menstimulasi peserta didik untuk berpikir lebih dalam, menganalisis informasi, mengevaluasi konsep, dan merefleksikan materi secara menyeluruh (Sudiarti et al., 2023). Penelitian Sundari (2023) menunjukkan bahwa *flipbook* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penerapan media digital seperti *flipbook* dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis tentang apa yang mereka pelajari (Prasasti & Anas, 2023). Penelitian Wibowo et al. (2021) yang mengkaji

peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran berpendekatan multikultural menyimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran berpendekatan multikultural efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Flipbook* interaktif dengan pendekatan multikultural transformatif tidak hanya membantu peserta didik belajar dengan cara yang menarik dan interaktif, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Namun demikian, sebagian besar penelitian yang mengembangkan media *flipbook* masih terbatas pada penguatan motivasi belajar atau keterampilan kognitif secara umum, tanpa secara khusus mengintegrasikan pendekatan multikultural transformatif dalam desain kontennya. Penelitian Prasasti & Anas (2023) menekankan manfaat *flipbook* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi tidak menyentuh konteks keberagaman budaya dalam pembelajaran. Demikian pula, penelitian oleh Sundari (2023) lebih fokus pada peningkatan motivasi belajar melalui *flipbook* tanpa menelaah lebih dalam dimensi multikultural dalam kontennya. Di sisi lain, penelitian Wibowo et al. (2021) memang membuktikan efektivitas pendekatan multikultural dalam meningkatkan berpikir kritis, tetapi belum menggabungkan pendekatan tersebut ke dalam media digital interaktif berbentuk *flipbook*.

Belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit mengembangkan *flipbook* interaktif yang mengintegrasikan pendekatan multikultural transformatif dalam konteks pembelajaran IPAS materi ekosistem yang harmonis di sekolah dasar. Topik ekosistem yang harmonis menjadi salah satu materi dalam IPAS yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena mengajak peserta didik

menganalisis hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan, mengenali masalah, serta mencari solusi untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Dengan mengintegrasikan pendekatan pendidikan multikultural transformatif dalam media *flipbook*, akan tercipta peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menarik bagi peserta didik. Pendekatan multikultural memberi peserta didik kesempatan untuk memahami dan menghadapi situasi serta tantangan yang mencerminkan kenyataan multikultural, sekaligus membantu mereka mengembangkan empati dan kemampuan berpikir kritis (Aslan & Aybek, 2024). Media ini tidak hanya menyajikan informasi secara visual dan menarik, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif dalam eksplorasi, analisis, dan refleksi yang memuat nilai-nilai keberagaman (Mariani et al., 2024). Pengembangan ini juga mempertimbangkan potensi penggunaan perangkat digital yang telah tersedia di sekolah, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal (Velinda et al., 2024).

Flipbook interaktif berpendekatan multikultural transformatif merupakan media pembelajaran yang dirancang untuk menyajikan materi secara menarik, interaktif, dan mengakomodasi keberagaman peserta didik. Fitur interaktif dalam *flipbook* memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan multikultural transformatif yang diterapkan dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mengajak mereka menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan hubungan antara manusia dan lingkungan dari berbagai perspektif keberagaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas media *flipbook* interaktif berpendekatan

multikultural transformatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif, yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal lingkungan bermasyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang, adapun identifikasi masalah yang didapat, yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada muatan IPAS kelas V SD Negeri 3 Madenan masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes awal terhadap 31 peserta didik, di mana hanya 7 peserta didik (23%) yang berada pada kategori “baik”, serta tidak terdapat peserta didik yang mencapai kategori “sangat baik”.
2. Kurangnya inovasi dalam media pembelajaran yang digunakan dalam merangsang minat dan keterlibatan peserta didik serta kurangnya upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
3. Pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah belum maksimal dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung berlangsung secara konvensional dan kurang bervariasi.
4. Keterbatasan media pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan multikultural transformatif, sehingga perlu pengembangan media pembelajaran berpendekatan multikultural transformatif dalam menunjang proses pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat.

5. Belum dikembangkan atau tersedianya media pembelajaran *flipbook* interaktif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas V.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, sistematis, dan tidak meluas, maka pembatas masalah perlu dilakukan. Penelitian ini berfokus pada penanganan masalah berikut.

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Kurangnya media yang bervariasi dan upaya guru dalam menerapkan media yang digunakan pada pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
3. Belum dikembangkan atau tersedianya media pembelajaran *flipbook* interaktif berpendekatan multikultural transformatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas V.

Oleh karena itu, fokus pengembangan dalam penelitian ini adalah mengembangkan media *flipbook* interaktif berpendekatan multikultural transformatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, pada mata pelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun media pembelajaran *flipbook* interaktif berpendekatan multikultural transformatif pada mata pelajaran IPAS kelas V di Sekolah Dasar?

2. Bagaimana validitas media pembelajaran *flipbook* interaktif berpendekatan multikultural transformatif pada mata pelajaran IPAS kelas V di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana kepraktisan media pembelajaran *flipbook* interaktif berpendekatan multikultural transformatif pada mata pelajaran IPAS kelas V di Sekolah Dasar?
4. Bagaimana efektivitas media pembelajaran *flipbook* interaktif berpendekatan multikultural transformatif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas V di Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka fokus dari tujuan penelitian pengembangan dipaparkan sebagai berikut.

1. Untuk menghasilkan rancang bangun media pembelajaran *flipbook* interaktif berpendekatan multikultural transformatif pada mata pelajaran IPAS kelas V.
2. Untuk mengetahui validitas media pembelajaran *flipbook* interaktif berpendekatan multikultural transformatif pada mata pelajaran IPAS kelas V.
3. Untuk mengetahui kepraktisan media pembelajaran *flipbook* interaktif berpendekatan multikultural transformatif pada mata pelajaran IPAS kelas V.
4. Untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran *flipbook* interaktif berpendekatan multikultural transformatif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas V.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Dalam penelitian pengembangan ini, menghasilkan sebuah produk yaitu media pembelajaran *flipbook* interaktif berpendekatan multikultural transformatif yang

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 3 Madenan. Adapun spesifikasi produk pada media ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil yang dikembangkan berupa media *flipbook* interaktif berpendekatan multikultural transformatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kelas V SD Negeri 3 Madenan pada muatan IPAS.
2. Media pembelajaran ini dirancang dengan pendekatan multikultural, yang mana dalam media akan memperkenalkan peserta didik pada keberagaman dalam konteks menjaga ekosistem.
3. *Flipbook* ini mengintegrasikan lima dimensi pendidikan multikultural.
4. Setiap dimensi akan diimplementasikan dalam konteks keberagaman budaya lokal Bali. Contohnya, peserta didik diajak mengenal bagaimana masyarakat di berbagai daerah di Bali menjaga keseimbangan ekosistem
5. Tersedia video pembelajaran yang interaktif dan menarik untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar.
6. Materi yang dibahas dalam *flipbook* interaktif ini berfokus pada topik ekosistem yang harmonis, dengan tujuan memperkenalkan peserta didik pada konsep hubungan antar makhluk hidup dalam ekosistem.
7. Tersedia rangkuman materi yang bertujuan untuk merefleksikan kembali pemahaman belajar peserta didik.
8. Terdapat *quiz* interaktif yang tidak hanya bertujuan untuk menguji dan mengevaluasi pemahaman peserta didik, tetapi juga melibatkan pemikiran kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal yang ada.
9. Setiap slide dirancang interaktif, yang mana peserta didik diminta memberi pendapat dan mencari solusi dari permasalahan kontekstual yang disajikan.

10. Produk *flipbook* ini dirancang menjadi media pembelajaran yang fleksibel sehingga guru dan peserta didik dapat mengakses *flipbook* ini kapan saja dan dimana saja melalui *smartphone* ataupun laptop yang dilengkapi dengan kuota internet maupun wifi, sedangkan pada saat pembelajaran di dalam kelas media pembelajaran *flipbook* ini dapat ditayangkan dengan menggunakan proyektor.

11. Tampilan produk *flipbook* interaktif, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. 2
Tampilan Produk *Flipbook* Interaktif

Pendahuluan	Inti	Penutup
1. Tampilan awal <i>flipbook</i> interaktif (Cover) 2. Kata pengantar 3. Daftar isi 4. Fungsi simbol navigasi <i>flipbook</i> 5. Petunjuk penggunaan 6. Kompetensi belajar	7. Penyampaian materi pokok dan penerapan pendekatan multikultural dalam <i>flipbook</i> 8. Rangkuman pembelajaran 9. Uji pemahaman	10. Daftar rujukan 11. Pesan akhir 12. Biodata pengembang

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan dalam pengembangan *flipbook* interaktif berpendekatan multikultural transformatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS Kelas V di Sekolah Dasar meliputi beberapa hal.

1. Asumsi Pengembangan

(a) Asumsi Teoritik

Pengembangan *flipbook* interaktif berpendekatan multikultural transformatif bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui media yang interaktif dan bermuatan nilai keberagaman. Pengembangan ini didasarkan pada teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran aktif melalui eksplorasi, refleksi, dan pengalaman kontekstual, serta teori pendidikan multikultural yang mengintegrasikan nilai keberagaman untuk membentuk sikap toleran dan kritis dalam proses pembelajaran..

(b) Asumsi Empiric

Penggunaan *flipbook* interaktif berpendekatan multikultural transformatif diasumsikan mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD pada pembelajaran IPAS. Asumsi ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *flipbook* efektif meningkatkan berpikir kritis (Prasasti & Anas, 2023) dan pendekatan multikultural berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis, meskipun belum terintegrasi dalam media digital interaktif (Wibowo et al., 2021).

(c) Asumsi Eliminatif

Pengembangan *flipbook* interaktif ini bertujuan mengeliminasi keterbatasan pembelajaran konvensional, seperti minimnya visualisasi, rendahnya interaktivitas, dan belum terintegrasinya nilai multikultural dalam pembelajaran IPAS. Media difokuskan pada tampilan sederhana, akses yang mudah, serta konten kontekstual dan multikultural agar sesuai dengan

kebutuhan dan karakteristik peserta didik kelas V SD, sehingga mampu mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

2. Keterbatasan Pengembangan

- (a) Pengembangan media *flipbook* interaktif berpendekatan multikultural transformatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, produk hasil pengembangan ini hanya ditujukan untuk peserta didik kelas V yang ada di Gugus 7 Kecamatan Tejakula, sehingga media ini dikembangkan sesuai dengan keadaan beberapa sekolah yang ada dalam gugus tersebut.
- (b) Media pembelajaran *flipbook* hanya memuat materi pada Bab 2 Harmoni dalam Ekosistem, Topik C Ekosistem yang Harmonis, kelas V SD yang terfokus pada mata pelajaran IPAS.
- (c) Penelitian ini fokus pada pengembangan media *flipbook* interaktif berpendekatan multikultural transformatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV di Sekolah Dasar, sehingga untuk mengembangkan dengan topik yang lain diperlukan pertimbangan dan penyesuaian.

1.8 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini, perlu diberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut.

1. Penelitian pengembangan

Penelitian Pengembangan adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara terencana, sistematis dan berdasarkan analisis masalah untuk

mengembangkan suatu inovasi baru berupa produk atau model tepat guna bagi masyarakat yang dapat diuji dan efektif kelayakannya secara ilmiah (Waruwu, 2024).

2. Media pembelajaran

Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik untuk belajar (Nirmayanti & Yudiana, 2023).

3. *Flipbook* interaktif

Flipbook interaktif adalah media pembelajaran berbentuk buku digital yang dapat diakses melalui perangkat elektronik, dengan memadukan berbagai unsur multimedia seperti audio-visual, gambar, dan video yang dapat menciptakan kondisi belajar yang interaktif (Nurwidiyanti & Sari, 2022).

4. Berpikir kritis

Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan suatu tahap dalam proses intelektual yang melibatkan pemikiran aktif dan terampil dalam mengimplementasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi berbagai informasi yang diperoleh melalui pengamatan, refleksi, atau penalaran, sebagai dasar untuk membentuk keyakinan dan tindakan (Santoso et al., 2023).

5. Multikultural transformatif

Multikultural transformatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengatasi struktur kekuasaan diskriminatif dan menumbuhkan kesadaran sosial yang lebih inklusif (Lee et al., 2023).

6. Model ADDIE

ADDIE merupakan akronim untuk *Analyze, Design, Develop, Implement* dan *Evaluate*. Konsep model ADDIE ini menerapkan untuk membangun kinerja dasar dalam pembelajaran, yakni konsep mengembangkan sebuah desain produk pembelajaran. ADDIE merupakan desain instruksional berpusat pada pembelajaran individu, memiliki fase langsung dan jangka panjang, sistematis, dan menggunakan pendekatan sistem tentang pengetahuan dan pembelajaran manusia (Hidayat & Nizar, 2021).

